

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) terjadi akhir bulan Desember 2019, di Kota Wuhan, Tiongkok, terjadi kejadian luar biasa (KLB) kasus radang paru-paru (pneumonia) yang disebabkan oleh virus dari keluarga besar virus corona, tetapi virus ini belum pernah dikenal sebelumnya, sehingga disebut sebagai corona jenis baru atau *Novel Coronavirus*. Tanggal 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan penamaan baru virus penyebab pneumonia misterius itu dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakit yang ditimbulkannya adalah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (Sutaryo *et al.*, 2020).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya terdapat dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan SARS-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Angka kejadian penyakit COVID-19 di dunia setiap harinya selalu bertambah. Berdasarkan data WHO tanggal 12 Januari 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif sebanyak 88.387.352 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.919.204 kasus. Negara yang paling banyak positif COVID-19 adalah Amerika Serikat dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif sebanyak 38.861.668 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 910.741 kasus (WHO, 2021). Indonesia hingga tanggal 17 Januari 2021 jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi positif sebanyak 907.929 kasus dengan jumlah kasus yang meninggal sebanyak 25.987 kasus. Provinsi Bali jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi positif sebanyak 21.444 kasus dengan jumlah yang meninggal sebanyak 591 kasus (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Data kasus COVID-19 di Kota Denpasar yang terkonfirmasi positif sebanyak 5904 kasus dengan jumlah yang meninggal sebanyak 121 kasus. Kasus yang terjadi di kecamatan Denpasar Utara sebanyak 454 kasus (BPBD Kota Denpasar, 2021).

Penyakit COVID-19 tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga menyerang anak-anak dan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CDC Amerika Serikat 2020, diketahui bahwa kasus yang terjadi pada anak – anak sebanyak 2.572 kasus COVID-19 pada anak usia <18 tahun, rata-rata usia adalah 11 tahun (kisaran 0-17 tahun). Hampir sepertiga dari kasus pediatrik yang dilaporkan (813; 32%) terjadi pada anak-anak berusia 15-17 tahun, diikuti oleh anak-anak berusia 10-14 tahun (682; 27%), anak-anak yang lebih muda 398 (15%) terjadi pada anak-anak berusia <1 tahun, 291 (11%) pada anak-anak berusia 1-4 tahun, dan 388 (15%) pada anak-anak berusia 5-9 tahun (CDC COVID-19, 2020). Indonesia hingga tanggal 17 Januari 2021 jumlah kasus yang terjadi pada anak usia

0-5 tahun sebanyak 2.7%, sedangkan kasus pada anak usia 6-18 tahun sebanyak 8.9%. Provinsi Bali jumlah kasus yang terjadi pada anak usia 0-5 tahun sebanyak 2.2%, sedangkan kasus pada anak usia 6-18 tahun sebanyak 7.8% (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Penyebaran COVID-19 sangat berdampak pada sektor ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh sektor pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan, kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring (Dewi, 2020).

Pengetahuan yang baik tentang COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19. Survey yang dilakukan oleh UNICEF terhadap 4000 remaja terkait COVID-19 menunjukkan masih ada remaja (25%) yang tidak tahu sama sekali tentang COVID-19 (Habibie, 2020). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan dapat mempengaruhi dasar dari sikap seseorang, sehingga menstimulus seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya orang tua (Suwandi and Evelin Malinti, 2020). Menghadapi wabah COVID- 19 sangat diperlukan peran serta masyarakat khususnya remaja yang bersinergi dengan pemerintah, sehingga dapat memutus rantai penyebaran COVID-19. Sikap

masyarakat khususnya remaja dalam merespon setiap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran dan penularan COVID-19 sangat penting. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Indonesia dalam kasus COVID-19, pengetahuan remaja tentang COVID-19 sangat diperlukan sebagai dasar remaja dalam menunjukkan sikap pencegahan COVID- 19.

Penularan COVID-19 dapat dicegah dengan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap masyarakat salah satunya adalah remaja. Remaja dianggap hampir dewasa karena telah mempunyai mental, sosial, emosional dan fisik yang matang, demikian juga dengan pemikirannya. Kematangan mental dan emosional ini tentu saja tidak diikuti oleh sikapnya, khususnya di masa pandemi COVID-19 saat ini dengan penerapan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh secara daring (Setyawati *et al.*, 2020). Riset UNICEF Indonesia mengungkapkan di tengah-tengah **pandemi corona** sebanyak 40% remaja masih berada di luar rumah tanpa menerapkan protokol kesehatan (CNN Indonesia, 2020). Remaja cenderung aktif beraktivitas di luar rumah, remaja memiliki status imunitas yang baik, serta umumnya remaja tidak memiliki penyakit penyerta, meskipun demikian remaja tetap berpeluang terkena virus corona karena tingginya aktivitas di luar rumah. Tingginya peluang risiko virus corona pada remaja, jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan sikap pencegahan COVID-19 dapat meningkatkan penyebaran kasus COVID-19 (Ramadhani *et al.*, 2020).

Upaya untuk menanggulangi pandemi COVID-19, Indonesia telah menerapkan berbagai langkah kesehatan masyarakat termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemerintah menerapkan kebijakan tentang protokol kesehatan seperti membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai

sabun dan air mengalir selama 40-60 detik, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih, menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain, menjaga jarak minimal 1-2 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet sangat perlu dilakukan. Pola hidup yang sehat dan makan makanan bergizi juga sangat berguna meningkatkan imunitas diri guna pencegahan penularan COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami et al., 2020 di Provinsi DKI Jakarta mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pencegahan covid-19, menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan mengenai pencegahan covid-19 maka semakin baik sikap dan keterampilan dalam mencegah covid-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Denpasar pada tanggal 29 Januari 2021, jumlah siswa sebanyak 1.200 orang yang terdiri dari siswa laki – laki sebanyak 588 orang dan siswa perempuan sebanyak 612 orang. Kelas VII yang berjumlah 395 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 195 dan siswa perempuan sebanyak 200. Kelas VIII yang berjumlah 456 yang terdiri dari siswa laki – laki sebanyak 209 dan siswa perempuan sebanyak 247. Total jumlah kelas VII dan kelas VIII berjumlah 851. Hasil pengamatan sudah terdapat poster tentang protokol kesehatan COVID-19 dan SMP N 10 Denpasar dekat dengan tempat wisata sehingga berpotensi terdampak COVID-19. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SMP Negeri 10 Denpasar yaitu sekolah belum pernah memberikan penjelasan tentang COVID-19 dan protokol kesehatan serta tidak ada siswa yang terpapar COVID-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur karakteristik responden
- b. Mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 di SMP Negeri 10 Denpasar.
- c. Mengukur sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 10 Denpasar.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 10 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang nantinya akan diperoleh dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa, mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 dengan sikap remaja dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi bagi responden dalam upaya mencegah dan menanggulangi resiko terdampak COVID-19.

b. Manfaat bagi guru pendidik siswa

Hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi, wacana kepustakaan dalam meningkatkan pengetahuan tentang COVID-19 agar remaja dapat menunjukkan sikap pencegahan COVID-19.

c. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya dalam melakukan promosi dan penyuluhan kesehatan.